

Studi Surah *Yâsîn* tentang Materi dan Metode Dakwah dalam Kitab *al-tafsîr al-munîr* Karya Wabbah Al-Zuhailî

Mohamad Nur Fuad
STAI Luqman al-Hakim Surabaya
mohamadnurfuad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini punya beberapa alasan: (1) Surah *Yâsîn* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang menarik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *Yâsîn* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wabbah al-Zuhailî belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *Yâsîn* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah (4) Secara ideologis, Nabi Muhammad SAW menjelaskan adanya banyak keutamaan surah *Yâsîn* bagi orang yang membacanya.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *Yâsîn* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wabbah al-Zuhailî.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wabbah al-Zuhailî. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *Yâsîn* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wabbah al-Zuhailî.

Keyword : Materi, Metode, Dakwah, Surah, Yâsîn.

Pendahuluan

Surah *Yâsîn* adalah surah al-Qur'an ke 36 menurut penulisan *Mushaf Utsmânî*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW surah tersebut menempati urutan ke 41. Surah ini turun di Mekah, terdiri dari 83 ayat.¹ Surah tersebut mengandung materi dan metode dakwah. Materi dan metode dakwah dalam surah ini menjadi fokus penelitian.

Penelitian surah *Yâsîn* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wabbah al-Zuhailî belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *Yâsîn* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Penelitian Rukiah berjudul "Penafsiran Surat *Yâsîn* Abdurrauf as-Singkili (Kajian atas Kitab *Turjumân al-Mustafîd*)".² Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb : !) sumber primer berbeda, 2) fokus yang diteliti juga berbeda. Penelitian Rukiah

¹ Quranpoin.com

membahas penafsiran surat *Yâsîn* perspektif Abdurrauf as-Singkili sementara penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam surat *Yâsîn* menurut Wabbah al-Zuhailî.

Penelitian Sopwan Mulyawan berjudul “Studi Ilmu Ma’ani (Stylistic) terhadap Ayat-ayat Surat Yasin”³. Penelitian Sopwan berbeda dengan penelitian ini dari dua aspek 1) Sumber primer yang digunakan . Penelitian tersebut tidak menjadikan tafsir *Al-Munîr* sebagai sumber primer. 2) fokus yang diteliti juga berbeda. Penelitian Sopwan tidak membahas materi dan metode dakwah dalam surat tersebut.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang materi dan metode dakwah dalam surah *Yâsîn* dalam kitab tafsir *al-Munîr*. Paparan di atas menjadi alasan kuat akademik untuk penelitian ini layak diteliti.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Diantara keutamaan surah *Yâsîn* adalah riwayat yang disebutkan dalam musnad al-Dârimî dari Abû Hurairah, “Barangsiapa membaca surah *Yâsîn* pada malam hari dengan mengharap wajah Allah, maka ia akan diampuni dosanya pada malam tersebut.”⁴

Anjuran Nabi Muhammad SAW membaca surah tersebut tentu mengandung hikmah positif bagi pembacanya.

Alasan ideologis kedua, membaca surah tersebut dengan *tadabbur* maknanya insya Allah SWT akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga dan petunjuknya.

Alasan ketiga, mengamalkan petunjuk-petunjuk dalam surah *Yâsîn* mengantarkan pembacanya meyakini keagungan al-Qur’an, kerasulan Nabi Muhamad SAW, kekuasaan dan keesaan Allah SWT, dan kepastian akan adanya hari kebangkitan.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *Yâsîn* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *Yâsîn*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian

² Rukiah, Skripsi: “*Penafsiran Surat Yâsîn Abdurrauf as-Singkili: Kajian atas Kitab Turjumân al-Mustafîd*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, 2015).

³ Sopwan Mulyawan, “Studi Ilmu Ma’ani (Stylistic) terhadap Ayat-ayat Surat *Yâsîn*” *Holistik Journal for Islamic Social Sciences*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2011).

⁴ Al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân al-Karîm*” (Kairo: Dâr al-Rayyân) juz .8. h. 5445.

bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *Yâsîn* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wabbah al-Zuhailî. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁶

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁷

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.⁸

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *Yâsîn* ayat 9 sd 26 menjadi bahan atau materi untuk disyarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

⁵ KBBI online

⁶ KBBI online

⁷ Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁸ Ulil Amri Syafri, .Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud'u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.⁹ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.¹⁰

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman ¹¹: .

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud “

⁹ Tafsir Prab al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an Online

¹⁰ Qs. Al-Baqarah ayat 286.

beribadahlah kepada Allah SWT adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹²

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra'du : 22).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dâ'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Mâddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang mukallaf sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para asatid saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatstsir* berikut ini:

Hai orang yang berkemul (berselimut), يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

bangunlah, lalu berilah peringatan! فُمْ فَأَنْذِرْ

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang mukallaf tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW.

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹³ :

¹¹ Qs. Hud : 61.

¹² Tafsîr al-Sa'dy . ayat-ayat al-Qur'an Online

¹³ Qs. al-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹⁴:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

a) Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁵:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya:

¹⁴ Qs. Ali Imran: 164

¹⁵ Qs. al-Maidah: 67.

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁶

b) Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman¹⁷:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c) Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman¹⁸:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

d) Menggunakan kata tanya. Allah berfirman¹⁹ :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

¹⁶ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁷ Qs. al-Nahl: 125

¹⁸ Qs. Ibrahim: 4

¹⁹ Qs. Al-Ankabut: 19

Artinya:

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

e) Menggunakan kata perintah. Allah berfirman ²⁰:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

“ Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut : ²¹

a) Lisan seperti khutbah dan ceramah. Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 158.

Artinya: “ Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

b) Tulisan seperti buku, majalah, surat kabar. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 1-3

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.”

c) Audio visual seperti radio, televisi, internet.

d) Lukisan seperti gambar hasil lukisan dan foto

e) Akhlak seperti akhlak mendirikan salat dapat digunakan media dakwah. Allah berfirman :

Artinya ; “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

f) Seni budaya seperti budaya tari seribu tangan di aceh bisa digunakan media dakwah.

²⁰ Qs. Al-Nisa : 4

Selain media dakwah yang telah disebutkan di atas, al-Qur'an menggunakan kisah-kisah sebagai media dakwah. Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah teladan buat umat manusia seperti kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan sebagainya . Kisah-kisah tersebut dijadikan media dakwah oleh al-Qur'an. Berdakwah dengan media kisah sangat efektif dan berkesan. Para da'i bisa memilih media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyek atau mitra dakwah.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sbb : kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya Wabbah al-Zuhailî tentang surah *Yâsîn*.

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *Yâsîn*, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dirâyah* dan ada yang menggunakan metode *rivâyah*.

buku-buku tentang *ulûmul Qur'an*, akhlak , sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *Yâsîn*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *Yâsîn*.

Gambaran Umum Tentang *Tafsîr*

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsîr* artinya penjelasan. ²² Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsîran*. Surah *al-Furqân* ayat 33 menggunakan kata *tafsîran* dengan arti penjelasan.²³ Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsîr* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahamii

²¹ <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

²² Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²³ Artinya " Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"

kandungannya adalah inti tujuan *tafsîr*. Al-Zarkasyi²⁴ berpendapat *tafsîr* adalah ” ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat ” Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur’ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.”²⁵

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsîr Ibnu Katsîr*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁶ Contohnya kitab *tafsîr fî dzîlâli al-Qur’ân* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode ²⁷1) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tablîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabat* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûî* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufassîr*.

Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi , 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁸. Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufassîr* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufassîr* hidup di jaman itu. Materi Dan Metode Dakwah Dalam Surah Yâsîn Dalam Kitab *Al-Tafsîr Al-Munîr*

²⁴ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

²⁵Mohammad 'Ali al-Shâbûni, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian *tafsîr* surah Yâsîn dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailî, 2) *munâsabab* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah Yâsîn secara umum, 4) materi dan metode dakwah dalam surat Yâsîn.

1).Format penyajian *tafsîr* surah Yâsîn

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* memulai penafsiran surah Yâsîn secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang tempat atau waktu turunnya surah, jumlah ayat serta makna dari lafal Yâsîn, *munâsabab* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 12, pembahasan *al-qiroât, i'râb, balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, sabab al-nuzûl, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 13 sd 27, *al-Qirâât, i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 28 sd 32, *al-Qirâât, pembahasan i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 33 sd 44, *al-Qirâât, i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 45 sd 47, *al-Qirâât, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 48 sd 54, *al-Qirâât, pembahasan i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 55 sd 58, *al-Qirâât, pembahasan i'râb, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 59 sd 68, *al-Qirâât, pembahasan i'râb, al-Balâghah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 69 sd 76, *al-Qirâât, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, sabab al-nuzûl, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 77 sd 83, *al-Qirâât, pembahasan i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*.²⁹

Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian *tafsîr* surah Yâsîn sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang

²⁹ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad.11.h.629-653. Mujallad 12. H.5- 65.
11. h. 631

ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini.

2). *Munâsabah* surah Yâsîn dengan surah sebelumnya (*Fâthir*)

Dua surah tersebut memiliki hubungan yang erat yang dapat diuraikan sbb: 1) surah *Fâthir* menyebutkan tentang kedatangan sang pembawa peringatan yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wasallam* namun justru kaumnya mendustakannya. Maka pada surat Yâsîn Allah ta'ala mengawali dengan redaksi sumpah atas kebenaran risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wasallam*. Bahwa ia berada di jalan yang lurus dan diutus sebagai pembawa peringatan. 2) Pada surah *Fâthir* dan Yâsîn terdapat kemiripan terkait penyebutan beberapa bukti sifat kuasa Allah pada ciptaan-Nya. Dalam surah *Fâthir* Allah ta'ala berfirman ³⁰ *وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى*, sedangkan dalam surah Yâsîn Allah ta'ala berfirman ³¹ *والشمس تجري لمستقر لها، ذلك تقدير* , dan ³² *(العزیز العليم)* dan ³³ *وَأَلْقَمَرَ قَدْرَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ* dan dalam surat *Fâthir* ³³ *(وَإِيَّةَ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ)* dan dalam surat Yâsîn ³⁴ *(وَإِيَّةَ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ)* ³⁵.

Tiga bukti di atas menunjukkan adanya *munâsabah* yang kuat dalam dua surah tersebut.

3) Kandungan surah Yâsîn

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan kandungan surah Yâsîn secara global terlebih dahulu kemudian penjelasan lebih rinci tentang kandungan kelompok-kelompok ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan urutan ayat-ayat, surah ini mengandung 9 inti pokok bahasan sbb:

- 1) Surah dibuka dengan huruf *hijaiyyah* lalu menjelaskan tentang prinsip-prinsip akidah seperti: pengagungan al-Qur`an, sifat kekuasaan Allah dan keesaan-Nya, penetapan tugas Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan.
- 2) Surat ini diawali dengan sumpah Allah di atas keagungan al-Qur`an bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diperintahkan memberi peringatan kepada kaumnya, bangsa Arab dan seluruh manusia selain mereka. Lalu respon manusia di hadapan dakwah beliau.

³⁰ Q.S. Fâthir: 13

³¹ Q.S. Yâsîn: 38

³² Q.S. Yâsîn: 39

³³ Q.S. Fâthir: 12

³⁴ Q.S. Yâsîn: 41

³⁵ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqâdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad.11.h.30.

- 3) Kemudian Allah *ta'ala* membuat permisalan atas mereka seperti penduduk suatu desa yang mendustakan satu persatu rasul yang datang kepada mereka. Bahkan mereka membunuh para rasul tersebut.
- 4) Penjelasan lalu bersambung kepada pembuktian akan kebenaran hari kebangkitan, sifat kuasa Allah serta keesaan-Nya dalam menghidupkan bumi yang mati.
- 5) Pembahasan tersebut dilanjutkan dengan kabar keterpurukan orang-orang yang ingkar.
- 6) Sedangkan orang beriman akan berbahagia dengan nikmat surga dan akan diberi merasa aman dan damai dari Tuhan semesta alam.
- 7) Allah *ta'ala* lalu menafikan tuduhan Rasulullah sebagai seorang penyair serta mengumumkan bahwa Rasulullah adalah seorang pemberi peringatan dengan membawa al-Qur`an yang menghidupkan hari.
- 8) Allah *ta'ala* juga mencela anggapan orang-orang musyrik yang menjadikan patung-patung mereka sebagai tuhan bahwa patung mereka akan menolong mereka pada hari kiamat.
- 9) Surat kemudian ditutup dengan bantahan terhadap orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan bukti sesuatu yang mereka saksikan sendiri yaitu peristiwa awal mula penciptaan.³⁶

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *Yâsîn* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut: 1) Ayat 1-12 diberi judul al-Qur`an, Rasul dan risalah yang dibawa Rasul kepada mereka. 2) Ayat 13-27 diberi judul tentang *Anthâkiyyah*, kisah penduduk sebuah desa. 3) Ayat 28-32 melengkapi kisah sebelumnya, diberi judul: Adzab atas orang-orang yang mendustakan para rasul. 4) Ayat 33-44 diberi judul bukti-bukti kekuasaan Allah akan hari kebangkitan dan lainnya. 5) Ayat 45-47 diberi judul tanggapan orang kafir di hadapan ajakan bertakwa kepada Allah, bukti-bukti kekuasaan Allah dan rasa sayang Allah terhadap makhluk-Nya. 6) Ayat 48-54 diberi judul pengingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan serta penjelasan akan kebenaran hari kebangkitan. 7) Ayat 55-58 diberi judul balasan orang-orang yang berbuat baik. 8) Ayat 59-68 diberi judul balasan orang-orang yang berlaku jahat. 9) Ayat 69-76 diberi judul pembuktian eksistensi Allah, keesaan-Nya dan penjelasan tentang kekhususan risalah. 10) Ayat 77-83 diberi judul pembuktian kebenaran hari kebangkitan.

³⁶ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqâdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 11. h. 631

4) Keutamaan Surah Yâsîn

Diantara keutamaan surah Yâsîn adalah riwayat yang disebutkan dalam musnad al-Dârimî dari Abû Hurairah, “Barangsiapa membaca surah Yâsîn pada malam hari dengan mengharap wajah Allah, maka ia akan diampuni dosanya pada malam tersebut.”³⁷

4. Materi dan metode dakwah dalam surah Yâsîn dalam kitab al-Tafsîr al-Munîr

Wabbah al-Zuhailî dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* membagi surah Yâsîn menjadi 10 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah di atas.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wabbah al-Zuhailî berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

1. Al-Qur`an, Rasul dan risalah yang dibawa Rasul kepada mereka (ayat 1–12)

يَسَّ ١ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ٢ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٣ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٤ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ٥
لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ٦ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٧ إِنَّا جَعَلْنَا
فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ٨ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ٩ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ
اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ ١١ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا
قَدَّمُوا وَءَاتَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ١٢ [يس:1-12]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan dua belas ayat di atas sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`an adalah mukjizat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* yang kekal hingga hari kiamat. Al-Qur`an berasal dari Tuhan semesta alam. Tidak terdapat kebatilan sedikitpun di dalamnya,
- 2) Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* adalah utusan Allah yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar dan lurus yaitu Islam,
- 3) Risalah dakwah Rasulullah ditujukan baik kepada bangsa Arab dan bangsa-bangsa selain mereka sehingga tidak ada lagi udzur untuk tidak menerima dakwah,
- 4) Para pemuka orang-orang kafir dari penduduk Mekkah ataupun bangsa Arab berhak mendapat adzab dan kekal di neraka Jahannam karena mereka bersikeras berada dalam kekufuran dan enggan merenungi ayat-ayat Allah pada penciptaan-Nya. Tiada lagi harapan

³⁷ Al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân al-Karîm*’ (Kairo: Dâr al-Rayyân) juz .8. h. 5445.

dan manfaat atas mereka dari peringatan yang diberikan Rasulullah setelah mereka menutup pintu hidayah dan tidak membuka nuraninya untuk melihat kebenaran dan cahaya ilahi.

- 5) Peringatan hanya bermanfaat bagi mereka yang siap melihat kebenaran, beriman bahwa al-Qur`an adalah kitabullah, takut terhadap adzab dan neraka-Nya sebelum melihatnya secara langsung. Orang-orang seperti inilah yang diampuni dosanya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.
- 6) Hari kebangkitan adalah benar adanya dan beriman terhadapnya adalah sebuah kewajiban. Allah *ta'ala* sangat mampu untuk mewujudkannya. Lalu balasan akan diberikan sesuai catatan amalan seorang hamba. Allah menghitung seluruh amalan dengan sangat rinci, tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah baik di langit maupun di bumi,³⁸

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 1-12 dapat dikelompokkan menjadi 7 materi pokok sbb: 1) Kebenaran al-Qur`an dan risalah Nabi Muhammad 2) Kebenaran tugas Nabi Muhammad sebagai pembawa peringatan kepada manusia. 3) Janji Allah akan adzab yang menimpa kebanyakan penduduk Mekkah dikarenakan kekufuran mereka. 4) Tanggapan manusia terhadap dakwah nabi terbagi menjadi dua: golongan yang beriman dan golongan yang kafur. 5) Dampak peringatan Rasulullah terhadap kedua golongan manusia tersebut. 6) Ciri-ciri orang yang mendapat manfaat dari peringatan Nabi dan kesudahan mereka di akhirat. 7) Kebenaran hari kebangkitan dan pemberian ganjaran.

Kelompok ayat 1-12 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *qasam* (sumpah), dimana Allah bersumpah dengan al-Qur`an pada ayat ke-2 “وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ” yang berarti “demi al-Qur`an yang penuh hikmah”, 2) *tabligh* (penyampaian ayat) yang mengonfirmasi kebenaran al-Qur`an, risalah Nabi Muhammad, janji adzab Allah atas penduduk Mekkah yang tidak beriman, perumpamaan orang yang ingkar, dampak peringatan Rasulullah, 3) kata perintah (*amr*) dengan menggunakan kata “بَشِّرْ” yang bermakna “berilah kabar gembira” pada ayat ke-11.

2. *Anthâkiyyah*, kisah penduduk sebuah desa. (ayat 13-27)

³⁸ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqâdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 11. h. 642

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ۚ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ۚ ١٤ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ١٥ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ۚ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ١٧ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨ قَالُوا طَرِكُكُمْ مَعَكُمْ أَنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ١٩ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ٢٠ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٢١ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٢ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِهْدَىٰ إِن يَرِدَْنَّ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ٢٣ إِنِّي إِذَا نَفِئْتُ ضَلَّلْتُ مُّبِينٌ ٢٤ إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ ٢٥ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتُ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ٢٦ بِمَا عَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

[٢٧] يس : [13-27]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan lima belas ayat di atas sebagai berikut:

1. Allah *ta'ala* menggunakan segala cara dalam mengajak manusia kepada keimanan yang benar. Baik berupa argumentasi, ajakan berfikir, merenung, penyebutan perumpamaan dan kisah-kisah sebagai pelajaran.
2. Sesungguhnya alasan orang-orang kafir akan sifat manusia yang ada pada diri Rasulullah tidaklah tepat. Karena sunnatullah yang berlaku, seorang rasul berasal dari jenis umat dakwahnya.
3. Para Rasul biasa menguatkan kebenaran risalahnya dengan mukjizat, namun para utusan 'Isa menguatkan kebenaran risalahnya dengan menyebutkan mukjizat 'Isa. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka adalah utusan 'Isa atas perintah Tuhannya.
4. Biasanya kaum yang didatangi rasul tidak memiliki alasan setelah *hujjah* mereka dipatahkan selain menuduh para rasul mendatangkan kesialan bagi mereka.
5. Biasanya jika mereka sudah terdesak mereka akan melemparkan beragam ancaman seperti akan mengusir, membunuh atau merajam mereka dengan batu.
6. Sesungguhnya kesialan mereka yang hakiki adalah keyirikan, kekufuran dan kedustaan mereka terhadap rasul. Bukan karena kedatangan para utusan ataupun dakwah mereka.
7. Kebenaran tidak akan pernah kehilangan penolongnya setiap zaman, sekalipun mereka sedikit. Dalam kisah *ashabul qaryah* Allah mentakdirkan seorang penduduk untuk beriman dan bersegera mendatangi para utusan Nabi 'Isa. Ia mendebat kaumnya yang mendustakan para utusan serta memotivasi mereka agar beriman dan menakuti mereka dari kekufuran.

8. Seorang penduduk *qaryah* yang beriman tersebut mendeklarasikan keimanannya di hadapan para utusan agar mereka menjadi saksi atas keimanannya.
9. Disebabkan keteguhan pemuda tersebut dalam keimanannya dan keberaniannya menyuarakan kebenaran akhirnya ia dibunuh oleh kaumnya. Namun ganjaran dia di sisi Allah adalah surga yang kekal.
10. Sekalipun seorang pemuda mukmin tersebut disakiti ia tetap menginginkan kebaikan pada kaumnya. Agar mereka mendapatkan kenikmatan dan keselamatan sebagaimana ia mendapatkannya.³⁹

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 13-27 dapat dikelompokkan menjadi 2 materi pokok sbb: 1) Pelajaran penting dari kisah penduduk sebuah kota yang mereka diadzab karena mendustakan dakwah para rasul 2) Seorang pemuda bersungguh-sungguh mencari kebenaran, setelah menemukan kebenaran yang ia cari maka ia terima dan yakini. Ia juga aktif mengajak orang lain untuk turut beriman tanpa takut dan berharap kebaikan kepada mereka semua.

Kelompok ayat 13-27 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istifham*) dengan menggunakan kata “إ” yang bermakna “apakah” pada ayat ke-19 dan 23, 3) *amr* (kata perintah) dengan menggunakan kata “اضرب” yang bermakna “buatlah permisalah” pada ayat ke-13, kata “اتبعوا” yang bermakna “ikutilah oleh kalian” pada ayat 20 dan 21, kata “فاسمعون” yang bermakna “maka dengarkanlah” pada ayat ke-25, kata “ادخل” yang bermakna “masuklah” pada ayat ke-26.

3. Adzab atas orang-orang yang mendustakan para rasul

﴿وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ۚ ۲۸ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُمُودٌ ۚ ۲۹ يُحَسِّرُونَ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۚ ۳۰ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْآفْرُونَ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ۚ ۳۱ وَإِنْ كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ۚ ۳۲﴾

[يس:28-32]

³⁹ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 11. h. 651-653

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan lima ayat di atas sebagai berikut: 1) Mendustakan Rasul dan risalah yang dibawanya hanya akan menambah adzab, penyesalan dan kesedihan. 2) Tidak ada kata kembali setelah kematian. 3) Hari kiamat adalah hari pembalasan, perhitungan, ganjaran dan adzab yang kekal.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 28-32 dapat dikelompokkan menjadi 3 materi pokok sbb: 1) Konsekuensi mendustakan Rasul 2) Kesempatan beramal di dunia tidak dapat diulang kembali 3) Hari kiamat adalah hari pembalasan atas amal di dunia.

Kelompok ayat 28-32 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istifham*) dengan menggunakan kata “ألَمْ” yang bermakna “tidakkah” pada ayat ke-31.

4. Bukti-bukti kekuasaan Allah akan hari kebangkitan dan lainnya.

وَعَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ۝ ۳۳ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۝ ۳۴ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝ ۳۵ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۶ وَعَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ۝ ۳۷ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ۳۸ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝ ۳۹ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝ ۴۰ وَعَايَةٌ لَهُمُ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ۝ ۴۱ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ۝ ۴۲ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ ۝ ۴۳ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ۝ ۴۴]

يس:33-44

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan dua belas ayat di atas sebagai berikut: 1) Diantara bukti wujud, sifat esa dan kesempurnaan kuasa Allah dalam membangkitkan dan menghidupkan orang yang telah mati. 2) Diantara bukti lainnya adalah Dia menciptakan kebun-kebun dari pohon kurma dan anggur, mengalirkan mata air di dalam kebun tersebut. 3) Nikmat tersebut mewajibkan manusia untuk mensyukuri Pencipta yang memberi nikmat dan beragam karunia. 4) Wajib menyucikan Pencipta dari sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya dan menjauhi orang-orang kafir. 5).Sesungguhnya bukti dari kekuasaan Allah dan wujudnya sangat banyak di alam semesta ini. Diantaranya penciptaan tumbuhan dan macam-macam buah-buahan

⁴⁰ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h. 9

dengan beragam warna, rasa, bentuk, besar-kecilnya.⁶⁾ Diantara tanda-tanda sifat esa, kuasa dan *ulubiyah* (hak disembah) Allah adalah pergantian siang dan malam untuk maslahat hamba-Nya dan untuk menetapkan tahun serta perhitungan hari. Berjalannya matahari menuju akhir perjalanannya, yaitu hari kiamat. Penentuan bulan yang memiliki 28 posisi. 7).Diantara tanda kekuasaan Allah dan rahmat-Nya adalah membawa keturunan manusia dari masa lampau, kini dan akan datang di atas kapal yang penuh dengan barang. Allah juga menciptakan media lain yang mirip dengan perahu yaitu unta sebagai perahu darat.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 33-44 dapat dikelompokkan menjadi 2 materi pokok sbb: 1) Tanda-tanda wujud, kekuasaan dan keesaan Allah sangat banyak di muka bumi bagi orang yang merenunginya 2) Nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia harus disambut dengan rasa syukur.

Kelompok ayat 33-44 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istijhām*) dengan menggunakan kata “i” yang bermakna “apakah” pada ayat ke-35.

5. Tanggapan orang kafir di hadapan ajakan bertakwa kepada Allah, bukti-bukti kekuasaan Allah dan rasa sayang Allah terhadap makhluk-Nya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ٦ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا رَزَقْنَاكُمْ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٧ [يس:45-47]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan tiga ayat di atas sebagai berikut: 1) Orang-orang musyrik merupakan orang yang senantiasa bertahan dalam penyimpangan, kesesatan, keangkuhan. 2) Telah menjadi kebiasaan mereka berpaling dari ayat-ayat Allah, mendustakannya dan tidak mengambil pelajaran darinya. 3) Sebagaimana mereka enggan mengagungkan Allah, mereka pun enggan berbelas kasih atas nama kemanusiaan. Hilang pada diri mereka rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah.

⁴¹ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h. 22-23

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 45-47 dapat disimpulkan menjadi 1 materi pokok yaitu: tiga sifat orang kafir yaitu enggan mengambil pelajaran dari masa lalu dan enggan memikirkan masa depan, berpaling dari kebenaran, kikir harta.

Kelompok ayat 45-47 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tabligh*, 2) kata tanya (*istijham*) dengan menggunakan kata “أ” yang bermakna “apakah” pada ayat ke-47, 3) *amr* (kata perintah) dengan menggunakan kata “انفوا” yang bermakna “bertakwalah kalian” pada ayat ke-45 dan kata “انفقوا” yang bermakna “berinfaklah kalian” pada ayat ke-47.

6. Peningkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan serta penjelasan akan kebenaran hari kebangkitan

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٨ مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ٤٩
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ٥٠ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يَنْسِلُونَ ٥١ قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ٥٢ إِن كَانَتْ إِلَّا
صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ٥٣ فَالْيَوْمَ لَا تظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۗ وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ٥٤ [يس:48-54]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan tujuh ayat di atas sebagai berikut: 1) Balasan yang telak atas olok-olok orang-orang kafir agar hari kiamat segera tiba adalah hari kiamat akan tiba secara tiba-tiba seperti kejapan mata atau lebih cepat. 2). Diantara dampak kematian secara tiba-tiba dengan tiupan Israfil tersebut mereka tidak dapat kembali ke negeri mereka saat mereka sedang keluar darinya. 3). Kemudian datang tiupan sangkakala yang kedua, itulah tiupan sangkakala kebangkitan dan berkumpulnya manusia dari dalam kubur. 4) Orang-orang yang dibangkitkan akan terheran-heran dan terperangah menyaksikan kedahsyatan kondisi hari itu. 5). Tiupan sangkakala yang kedua, yaitu kebangkitan dan berkumpulnya manusia. 6) Perhitungan amalan adalah pasti dan sebuah keadilan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 48-54 dapat dikelompokkan menjadi 2 materi pokok sbb: 1) Informasi mengenai hari kiamat, hari

⁴²Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h. 34-35

kebangkitan dan hari dikumpulkannya manusia untuk dimintai pertanggungjawaban 2) Keadilan mutlak akan ditegakkan pada saat manusia dimintai pertanggungjawaban amal selama di dunia.

Kelompok ayat 48-54 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istifham*) dengan menggunakan kata “متى” yang bermakna “kapankah” pada ayat ke-48 dan kata “من” yang bermakna “siapakah” pada ayat ke-52.

7. Balasan orang-orang yang berbuat baik

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمِ فِي شُغْلٍ فُكِهُونَ ٥٥ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ٥٦ لَهُمْ فِيهَا فُكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ٥٧ سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ٥٨ [يس:55-58]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan empat ayat di atas sebagai berikut: 1) Para penghuni surga tidak hanya menikmati nikmat *rubbiyyah* namun mereka juga menikmati nikmat *madiyyah*. 2) Penghuni surga dan pasangan-pasangan mereka menikmati nikmat surga di bawah tirai yang menaungi mereka. 3) Mereka diberi berbagai buah-buahan yang tidak terhitung. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. 4) Mereka juga mendapat sesuatu yang paling sempurna dan akhir dari kesempurnaan yang tidak ada lagi sesuatu yang lebih sempurna di atasnya yaitu adalah salam dari Allah.⁴³

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 55-58 dapat disimpulkan berisi tentang: keadaan penghuni surga yang penuh dengan kenikmatan.

Kelompok ayat 55-58 tersebut hanya menggunakan satu metode dakwah yaitu *tablîgh*.

8. Balasan orang-orang yang berlaku jahat

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرِمُونَ ٥٩ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بَيْنِي وَبَيْنَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٦١ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ٦٢ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ٦٣ أَصَلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ٦٤ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ ٦٦ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ٦٧ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨ [يس:59-68]

Wabbaḥ al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan sepuluh ayat di atas sebagai berikut: 1) Orang-orang kafir akan dipisahkan dari orang-orang beriman sebagai bentuk penghinaan atas mereka. 2). Orang-orang yang kafir saat di dunia, akan dihardik sebelum diadzab. 3) .Allah memberi penekanan peringatan terhadap syaitan yang menyesatkan. 4). Malaikat penjaga neraka Jahannam berkata kepada orang-orang kafir: “Inilah neraka Jahannam yang telah dijanjikan kepada kalian yang kalian dustakan dahulu. 5). Anggota tubuh manusia yang digunakannya untuk melakukan sesuatu akan menjadi saksi di hadapan Tuhannya. 6) Jika Allah menghendaki, Dia akan membutakan orang-orang kafir dari hidayah-Nya, sehingga mereka tidak dapat melihat jalan menuju kesana ataupun ke arah lainnya. Akan tetapi Allah tidak melakukannya sebagai rahmat terhadap mereka. 7). Jika Allah menghendaki, Dia akan mengubah bentuk ciptaan orang-orang kafir kepada bentuk yang lebih buruk dari bentuk ciptaan mereka sekarang karena kekufuran mereka. 8).Tidak ada gunanya memperpanjang usia manusia melebihi apa yang Allah tetapkan. Karena semakin tua manusia ia akan semakin lemah.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 59-68 dapat dikelompokkan menjadi 5 materi pokok sbb: 1) Keadaan orang kafir di akhirat yang dipisahkan dari orang beriman dan dihardik Allah *ta'ala* 2) Syaitan adalah musuh bagi manusia 3) Anggota tubuh akan bersaksi di akhirat kelak 4) Rahmat Allah meliputi seluruh makhluk, bahkan orang kafir 5) Manusia akan kembali lemah saat tua.

Kelompok ayat 59-68 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istijfham*) dengan menggunakan kata “ألَمْ” yang bermakna “tidakkah” pada ayat ke-60, kata “أفلم” yang bermakna “maka tidakkah” pada ayat ke-62, kata “أفلا” yang bermakna “maka tidakkah” pada ayat ke-68, 3) *amr* (kata perintah) dengan menggunakan kata “اعبدوني” yang bermakna “sembahlah Aku” pada ayat ke-61 dan kata “اصلوها” yang bermakna “masuklah kalian ke dalamnya” pada ayat ke-64, 4) *nahiy* (kata larangan) dengan menggunakan kata “لا تعبدوا” yang bermakna “janganlah kalian menyembah” pada ayat ke-60.

9. Pembuktian eksistensi Allah, keesaan-Nya dan penjelasan tentang kekhususan risalah

⁴³ Wabbaḥ al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h. 38-39.

⁴⁴ Wabbaḥ al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h. 46-48.

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ٦٩ لَيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلَ عَلَى
الْكَافِرِينَ ٧٠ أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمَا فَهُمْ لَهَا مُلْكُونَ ٧١ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا
رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ٧٢ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ٧٣ وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً
لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ٧٤ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ ٧٥ فَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا
يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ٧٦ [يس:69-76]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan delapan ayat di atas sebagai berikut: 1) Al-Qur`an bukanlah syiir (puisi Arab) dan Nabi Muhammad bukanlah penyair. 2) .Penggunaan wazan yang kebetulan sama oleh Nabi Muhammad bukan berarti beliau mempelajari syiir. 3) Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik bahwasanya ia ditanya tentang menyenandungkan syair, lalu ia menjawab: “Janganlah engkau memperbanyak melantungkannya. 4). Tidak sepatutnya seorang Nabi melantunkan syiir. Itulah diantara tanda-tanda kenabian. 5). Apa yang Rasulullah lantunkan kepada manusia adalah dzikir, pelajaran, al-Qur`an yang jelas dan mengandung nilai adab dan akhlak, hikmah serta syariat yang mewujudkan kebahagiaan manusia. 6). Tujuan dari pada turunnya al-Qur`an adalah memberi peringatan bagi orang yang hatinya hidup, nuraninya bersih dan menegakkan argumen atas kekufuran. 7) Diantara tanda wujud Allah dan sifat esa-Nya adalah penciptaan manusia, hewan dan tumbuhan. 8).Meskipun terdapat banyak bukti yang menunjukkan wujud Allah, orang-orang kafir masih menjadikan selain Allah, yang tidak memiliki kuasa untuk melakukan sesuatu, sebagai sesembahan. 9). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perkataan dan perbuatan yang ditampakkan maupun yang disembunyikan orang-orang kafir. Dan mereka akan diberi ganjaran atas itu pada hari kiamat.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 69-76 dapat dikelompokkan menjadi 4 materi pokok sbb: 1) Al-Qur`an bukanlah syair dan Nabi Muhammad tidak bersyair 2) Tujuan al-Qur`an sebagai pemberi peringatan 3) Banyak bukti kekuasaan Allah di muka bumi namun manusia masih saja kufur 4) Allah menghibur hati Rasulullah saat ia dituduh penyair dan penyihir.

Kelompok ayat 69-76 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh*, 2) kata tanya (*istiḥām*) dengan menggunakan kata “أَو لَمْ” yang bermakna “tidakkah” pada ayat ke-71 dan kata

⁴⁵ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h.. 56-58.

“أفلا” yang bermakna “maka tidakkah” pada ayat ke-73, 3) *nahiy* (larangan) dengan menggunakan kata “فلا يحزنك” yang bermakna “maka janganlah membuatmu sedih” pada ayat ke-76.

10. Pembuktian kebenaran hari kebangkitan

أَوْ لَمْ يَرَ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ٧٧ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ
مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ٧٨ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ٧٩ الَّذِي جَعَلَ لَكُم
مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ ٨٠ أَوْ لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى
أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ٨١ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢
فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٣ [يس:77-83]

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan tujuh ayat di atas sebagai berikut: 1). Sungguh ajaib perkara manusia. Baik itu al-‘Ash bin Wa’il as-Sahmi, Ubay bin Khalaf al-Jumahi, Umayyah bin Khalaf ataupun yang lainnya. Bagaimana Allah menciptakannya dari air yang sedikit, sesuatu yang sangat lemah. Kemudian ia tumbuh dan menentang Tuhannya. 2). Manusia lemah yang juga diciptakan ini lupa bahwa Allah menumbuhkan dia dari setetes air kemudian dijadikannya manusia yang hidup dan tegak.

3. Dalam firman Allah ta’ala (من يحيى العظام وهي رميم) adalah bukti bahwa pada tulang-belulang terdapat kehidupan. 4). Diantara tanda keesaan Allah ta’ala dan kesempurnaan kuasanya dalam menghidupkan orang yang telah mati ialah Allah menumbuhkan ranting kering dan dapat terbakar dari dahan yang basah. 5. Allah SWT berkuasa menciptakan langit apalagi menghidupkan kembali manusia dari kuburnya 6. Allah tidak lelah dan tidak butuh bantuan ketika hendak menciptakan sesuatu. 7). Sesungguhnya Allah Maha Suci dari segala kekurangan.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam kelompok ayat 77-83 dapat diketahui bahwa pokok materi ayat tersebut adalah: kebangkitan manusia adalah sesuatu yang mudah bagi Allah jika melihat kepada bukti-bukti kekuasaan-Nya.

Kelompok ayat 77-83 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tabligh*, 2) kata tanya (*istijham*) dengan menggunakan kata “أو لم” yang bermakna “tidakkah” pada ayat ke-77, kata “من” yang bermakna “siapa” pada ayat ke-78, kata “أو ليس” yang bermakna “bukankah” pada ayat

⁴⁶ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) mujallad 12. h.. 65-66..

ke-81, 3) *amr* (kata perintah) dengan menggunakan kata “قل” yang bermakna “katakanlah” pada ayat ke-79 dan kata “كن” yang berarti “jadilah” pada ayat ke-82.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *Yâsîn* secara lengkap mulai ayat 1-83 tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *Yâsîn* ayat 1 - 83 mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *Yâsîn* ayat secara umum dan ringkas ada tiga materi rukun iman : a) Iman kepada rasul Allah SWT. Penetapan keimanan terhadap Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul Allah dan ajaran yang dibawanya, adanya Rasul-rasul sebelumnya, dan akibat azab bagi kaum yang mendustakan mereka. b) Iman kepada Keesaan Allah SWT, Rububiyah Allah , Asma dan SifatNya, bukti Kekuasaan Allah SWT mengadakan hari kebangkitan. 3) Iman kepada hari kebangkitan, akhirat, balasan surga bagi orang yang beriman dan berbuat kebajikan dan balasan neraka bagi orang yang kafir dan berbuat kejahatan.
3. Surah *Yâsîn* ayat 1-83 menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh* seperti pada ayat 1-12 tentang keimanan kepada Rasulullah SAW dan rasul rasul sebelumnya dan ayat 33-44 tentang bukti kekuasaan Allah untuk mengadakan hari kebangkitan. 2) kisah seperti pada ayat 13 - 32 tentang siksa yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul. 3) kata kerja perintah seperti pada ayat 45 tentang perintah takut akan turunnya siksa dan ayat 47 tentang perintah berinfaq. 4) kata Tanya seperti pada ayat 60 dan ayat 71 dan 77 dengan menggunakan kata tanya yang artinya tidakkah. 5) Kata kerja larangan seperti pada ayat ke 60 tentang larangan menyembah syetan.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fî Tarbiyatil aulâd fî al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manbajubu fî al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Raḥmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rabmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minbâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Ṭabari, *Tafsîr al-Ṭabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwî*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaraan Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jabiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line

- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muhammad 'Ali al-Ṣâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)
- News. Merahputih.com
- Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.
- Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî*.
- Ṣâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Tauhîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âssir, 1998).
- www.antikorupsi.org
- Qur'an Kemenag, online. 2019
- Juan Hadi Yusuf. Skripsi: "*Kisah Ashabul Kahfî pada Al-Qur'an surah Yâsîn ayat 9-26 : Studi tafsîr Muqaran antara tafsîr Ilmi karya Lajnah pentashiban Mushaf Al-Qur'an dan tafsîr Qur'an Karim karya Mahmud Yunus perspektif Human Hibernation*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, 2021).
- Anang. Skripsi: "*Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfî; Telaah Al-Qur'an Surat Yâsîn Ayat 9-21*" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)

